**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **PENDAHULUAN**
2. **Latar Belakang**

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:13)

Pembelajaran sastra dilaksanakan dalam satu mata pelajaran demi melatih keterampilan siswa bersastra. Pembelajaran sastra masih perlu pengolahan yang lebih baik demi menumbuhkan minat peserta didik terhadap karya sastra.. Pembelajaran sastra telah memberikan begitu banyak peluang kepada siswa untuk memperdalam pengalaman batin mereka namun tetap masih dibutuhkan peluang lebih baik agar siswa terus mengasah kemampuan mereka di bidang sastra.

Berbagai permasalahan sastra yang dihadapi sekolah menjadikan pelaku pendidik atau pengajar terus melakukan berbagai perbaikan dan pembenahan dalam pengajaran sastra. Pendidik berupaya untuk terus mencari solusi terhadap masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran sastra tersebut dengan melakukan penelitian terhadap berbagai kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di Indonesia. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu kompetensi yang menjadi permasalahan dalam pengajaran sastra yaitu kompetensi keterampilan menulis. Adapun target pencapaian kompetensi keterampilan menulis tertuang dalam standar kompetensi menulis siswa kelas X SMA pada KTSP. Dalam hal ini, pencapaian yang dimaksud adalah siswa diharapkan mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain dalam cerpen.

Kegiatan menulis merupakan suatu bentuk usaha untuk melatih kemampuan atau keterampilan bersastra yang terakhir dikuasai siswa setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Dibanding ketiga kemampuan bersastra yang lain, kemampuan menulis sastra lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan oleh kemampuan menulis dipengaruhi oleh kosakata yang dimiliki seseorang. Semakin banyak kosakata yang dimiliki siswa, maka semakin banyak yang mampu dituliskan dalam sebuah cerita. Kosakata dimiliki seseorang jika seseorang tekun membaca dan memiliki pengalaman yang berlebih.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif, menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Menulis menuntut kemampuan berpikir yang memadai juga menuntut berbagai aspek yang terkait seperti penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, dan motivasi yang kuat. Siswa diharapkan mampu menuangkan gagasan atau idenya secara runtut dengan isi yang tepat, struktur yang benar sesuai dengan konteksnya.

Kegiatan menulis merupakan bahasa namun tulisan sebagai mediumnya. Kegiatan berbahasa dengan menulis tersebut dilakukan untuk berbagai hal, menulis untuk menyampaikan sesuatu, memberikan informasi atau hanya sekadar menuangkan ide ke dalam secari kertas. Pesan yang dimaksud harus dapat dipahami tentunya, sebab kegiatan berbahasa tulis merupakan bentuk komunikasi yang tidak diungkapkan secara langsung namun pembaca harus memahami sendiri maksud dan tujuan dari sebuah tulisan.

Pengembangan kemampuan menulis perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sejak pendidikan tingkat dasar. Sebagai aspek kemampuan berbahasa, menulis dapat dikuasai setiap siswa. Berbeda dengan kemampuan menyimak dan berbicara, menulis tidak diperoleh secara alamiah, tetapi harus dilatih dan dipelajari secara sungguh-sungguh.

Keterampilan menulis merupakan salah satu faktor yang penting bagi kehidupan. Melalui menulis, seseorang dapat mengungkapkan ide, mengekspresikan pikiran, pengetahuan, perasaan, ilmu dan pengalaman-pengalaman dalam bentuk tulisan. Bentuk pengukapan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk puisi, artikel, sketsa, cerpen, maupun karangan bentuk lain bahkan dalam bentuk kisah sehari-hari yang ditulis dan dijadikan dokumentasi tulisan. Menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak hadir begitu saja pada seseorang, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang tekun secara terus menerus.

Pembelajaran sastra di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran yang mandiri, tetapi merupakan bagian mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada hakikatnya, belajar sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran sastra (puisi,prosa, dan drama) tidak hanya ditunjukkan untuk memberikan pengetahuan tentang sastra tetapi, juga untuk menimbulkan daya apresiasi dan daya cipta. Salah satu daya cipta karya sastra dalam pembelajaran sastra di sekolah adalah keterampilan menulis.

Pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain telah diterapkan sesuai dengan kompetensi dasar di sekolah sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun, pada umumnya siswa pada tingkat SMA masih mengalami kesulitan untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan mereka. Masalah lain yang sering terjadi dalam pelajaran menulis cerpen adalah siswa masih kurang kosakata untuk dibentuk ke dalam tulisan. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep.

Berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari salah satu pengajar, prestasi yang dicapai siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkajene Kab. Pangkep, masih perlu pembinaan dan pendampingan dalam melatih kecakapan menuangkan ide dalam bentuk cerpen. Sementara, tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu siswa diharapkan mampu menguasai semua keterampilan berbahasa Indonesia dengan menerapkan standar penilaian rata-rata 75 (Kriteria ketuntasan minimal).

Kesulitan pembelajaran menulis cerpen yang dialami siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep, antara lain: sulitnya mengungkapkan ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan disebabkan kurangnya pembendaharaan kata atau wawasan yang dimiliki oleh siswa, sulit menyambung cerita yang satu dengan yang lain sehingga membentuk satu kesatuan yang padu. Guru pengampuh mata pelajaran bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa beberapa siswa telah ada yang mampu menuangkan idenya dalam bentuk cerpen, cerpen yang dihasilkan juga sudah mendeskripsikan kualitas penulis yang masih duduk di bangku SMA. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengakui bahwa banyak siswa yang bisa menulis cerpen tetapi, mereka masih butuh motivasi dalam menemukan ide dan menuangkannya dalam tulisan.

Alasan yang menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupeten Pangkep dalam keterampilan menulis cerpen, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu atau siswa itu sendiri seperti: kemauan seorang siswa dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan dalam bentuk cerpen. Pembendaharaan kata yang masih kurang dimiliki oleh setiap siswa, kurang terlatihnya kemampuan siswa dalam berimajinasi, dan ada anggapan bahwa menulis cerpen itu sulit. Faktor eksternal adalah factor yang berasal dari luar diri siswa atau lingkungan.

Aspek penghambat pengumpulan data juga dapat dipengaruhi dari pemilihan lokasi penelitian. Jika lokasi penelitian jauh dari lokasi tempat peneliti maka proses pengumpulan data juga terhambat. Mengantisipasi masalah tersebut maka banyak peniliti memilih dekat dengan objek penelitian sehingga pengambilan data akan lebih mudah.

Media lingkungan dipilih sebagai media penelitian dengan tujuan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Kemampuan siswa dalam menulis dipengaruhi oleh kosakata yang dimiliki. Kosakata dapat diperoleh dari dua cara yaitu tekun membaca dan pengalaman yang dimiliki siswa. Pengalaman itu didapatkan secara alami dengan melalui hari-hari dalam lingkungan siswa. Sehingga siswa dapat kembali mengingat kejadian-kejadian yang mereka pernah rasakan melalui lingkungan sekitar mereka.

Gambar berwarna dapat memperlihatkan tempat yang mudah dikunjungi hingga tempat yang sulit dikunjungi. Gambar akan memberikan reaksi terhadap siswa seperti berimajinasi atau membayangkan tempat yang dilihat, siswa dapat menjadikan gambar sebagai stimulus untuk menulis. Gambar dihadirkan untuk membantu siswa mengingat kembali kejadian yang pernah mereka lalui atau membuat cerita sendiri sesuai dengan gambar yang mereka lihat.

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Akidah (2012) dengan judul tesis “Pembelajaran Menulis antara yang Berbasis Media Gambar dengan Berbasis Media Lingkungan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan media gambar lebih efektif dibanding media lingkungan.

Asmardi (2011) dengan judul Skripsi “Peningkatan kemampuan menulis kreatif puisi dengan menggunakan media lingkungan siswa kelas VII SMP DDI Bulu Suka Kab. Jeneponto”, penelitian ini mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa menulis puisi meningkat menggunakan media lingkungan.

1. **Rumusan Masalah**

Untuk lebih mengarahkan peneliti, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

* 1. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen menggunakan media gambar berwarna pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep?
	2. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen menggunakan media lingkungan sekitar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep?
	3. Apakah ada perbedaan antara kemampuan menulis cerpen menggunakan media gambar berwarna dengan kemampuan menulis cerpen siswa menggunakan media lingkungan sekitar pada siswa SMA Negeri 1 pangkajene Kabupaten Pangkep?
1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka secara operasional tujuan penelitian ini adalah :

* + 1. Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen menggunakan media gambar berwarna pada siswa SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep.
		2. Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen menggunakan media lingkungan sekitar siswa SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep.
		3. Membuktikan adanyaperbedaan kemampuan menulis cerpen siswa menggunakan media gambar berwarna dengan kemampuan menulis cerpen siswa menggunakan lingkungan sekitar pada siswa SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep.
1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritas maupun secara praktis.

* + - 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritas, hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. dijadikan bahan informasi tentang perbandingan kemampuan menulis cerpen antara media gambar berwarna dan media lingkungan sekitar siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep
2. dijadikan bahan pemikiran bagi dunia pengetahuan dan dunia pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya pembelajaran menulis.
	* + 1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. bagi siswa, dapat dijadikan sarana untuk membantu dan meningkatkan kemampuan dalam menulis cerpen.
2. bagi guru, dapat dijadikan bahan referensi dalam pembelajaran menulis cerpen
3. bagi peneliti, dapat dijadikan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya.